

ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, LDR, NPL, CAR, ROA, DAN BOPO TERHADAP JUMLAH PENYALURAN KREDIT (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012)

Dwi Fajar Febrianto, Dul Muid¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone:+62247648681

ABSTRACT

Banks have a major role in the economy, it is not separated from the role of the banks as an intermediary institution. The bank has a duty to collect funds from the public who and then channeled back in the form of credit. The lending is not optimal conducted by banks into background of this research. For that to know the influence of third-party funds, loan to deposit ratio (LDR), non performing loan (NPL), capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), and operating expenses to operating income ratio (BOPO) to total of loans.

The population used in this study is a commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2009-2012. By using purposive sampling method, it is obtained as many as 24 banks as the study sample. The method of analysis used in this study is multiple linear regression. In this research also include the classical assumption that normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test.

Results of this study indicate that the third-party funds and loan to deposit ratio (LDR) significant positive effect to total of loans. While non performing loan (NPL), capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), and operating expenses to operating income (BOPO) are not significant effect to total of loans.

Keywords : *third-party funds, LDR, NPL, CAR, ROA, BOPO, loans*

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsinya sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*). Seperti yang telah tertera juga di dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bank dapat berperan sebagai perantara keuangan dengan melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam berbagai bentuk simpanan. Kemudian bank akan membayar bunga kepada nasabahnya dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.

Masyarakat yang mempunyai dana lebih dapat menyimpan dana di bank dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu, dan ini biasa disebut dengan dana pihak ketiga (Francisca, 2008). Dendawijaya (2003) mengatakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditannya mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank. Dana pihak ketiga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, dimana hal ini yang digunakan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Yuwono, 2012).

Menurut Yuwono (2012) perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari dana pihak ketiga (DPK) tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor internal lain seperti *loan to deposit ratio* (LDR) untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Di dalam dunia perbankan, pemberian kredit yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya pembayaran yang mampu mempengaruhi kinerja bank yang biasa disebut dengan kredit macet atau *non performing loan*. Untuk besarnya *non performing loan* (NPL) sudah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Nilai NPL yang tinggi akan menyebabkan dana yang disalurkan melalui kredit juga akan semakin berkurang karena bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar (Meydianawathi, 2007).

Permodalan atau yang sering diukur menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk

¹ *Corresponding author*

menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya penyaluran kredit (Dendawijaya, 2003). Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan (Warjiyo, 2006). Dari tingkat profitabilitas juga harus selalu menjadi perhatian bank. Bahwa bagaimana bank tersebut harus mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki agar mampu menghasilkan pendapatan. Kaitannya dengan cara mengukur tingkat profitabilitas, dapat menggunakan rasio ROA atau *return on assets*.

Faktor efisiensi kinerja operasional perbankan juga tidak kalah penting, dimana tercermin dari rasio BOPO yang membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional bank. Bank yang tidak beroperasi dengan efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi, sehingga kemungkinan besar suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Kegiatan operasional bank dalam menyalurkan kredit akan terhambat jika suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah (Yulhasnita, 2013).

Di Indonesia sendiri kredit yang disalurkan oleh perbankan tersebut belum optimal, hal ini dapat dilihat dari rasio *loan to deposit ratio* (LDR) Bank Umum pada periode 2009-2012 yang masih berada pada kisaran 72,88% - 83,58% (Statistik Perbankan Indonesia). Angka tersebut masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR yang dimiliki oleh perbankan diharapkan berada pada kisaran 85%-100%.

Penelitian merupakan pengembangan dari penelitian Yuda dan Meiranto (2010). Variabel dari penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang ada pada penelitian Yuda dan Meiranto (2010), yaitu dana pihak ketiga, CAR, ROA, dan NPL. Selain itu peneliti juga menambahkan dua variabel independen lain, yaitu LDR dan BOPO.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Penawaran Uang

Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit sebagai kegiatan memberikan dana atau uang kepada pihak lain, hal ini dapat diartikan sebagai bentuk penawaran uang.

Kebutuhan masyarakat menjadi penentu dalam penawaran uang, namun bank tidak dapat serta merta memenuhi kebutuhan kredit dari masyarakat. Menurut Warjiyo (2004) menyatakan bahwa selain ketersediaan dana (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan dipengaruhi juga oleh persepsi bank terhadap prospek bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *loan to deposit ratio* (LDR).

Menurut Suseno dan Piter A. (dalam Meydianawathi, 2007) menambahkan indikator lain yang juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur adalah faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *return on assets* (ROA). Kondisi perbankan juga dapat dilihat dari rasio BOPO yang menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, sehingga semakin kecil kemungkinan suatu bank tersebut dalam kondisi yang bermasalah. Kegiatan operasional bank termasuk dalam melaksanakan fungsi intermediasinya akan terganggu jika suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah (Yulhasnita, 2013).

Penyaluran Kredit

Menurut Undang-Undang pasal 1 ayat 11 UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dendawijaya (2003) mengemukakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank.

Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dimana dana pihak ketiga atau DPK merupakan sumber dana yang

sangat diandalkan oleh bank guna menjalankan kegiatan operasionalnya. Pihak bank dapat memanfaatkan dana ini dalam kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan, salah satunya adalah penyaluran kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio atau LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank atau seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. LDR merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank. Menurut Bank Indonesia rasio LDR perbankan di Indonesia diharapkan berada pada kisaran 85%-100%.

Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan atau NPL merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit. NPL merupakan presentase kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Kualitas kredit suatu bank dikatakan buruk apabila rasio ini semakin tinggi karena dengan tingginya rasio ini modal bank akan terkikis karena harus menyediakan pencadangan yang lebih besar. Ketentuan dari Bank Indonesia untuk perbankan untuk menjaga rasio NPL ini berada di bawah 5%.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan modal yang dimiliki oleh bank untuk membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, misalnya penyaluran kredit (Dendawijaya, 2003). Modal menjadi faktor penentu utama yang harus dipertimbangkan oleh bank, karena modal tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, menyerap kerugian, serta menjaga kepercayaan nasabah (Yuwono, 2012)

Return on Assets (ROA)

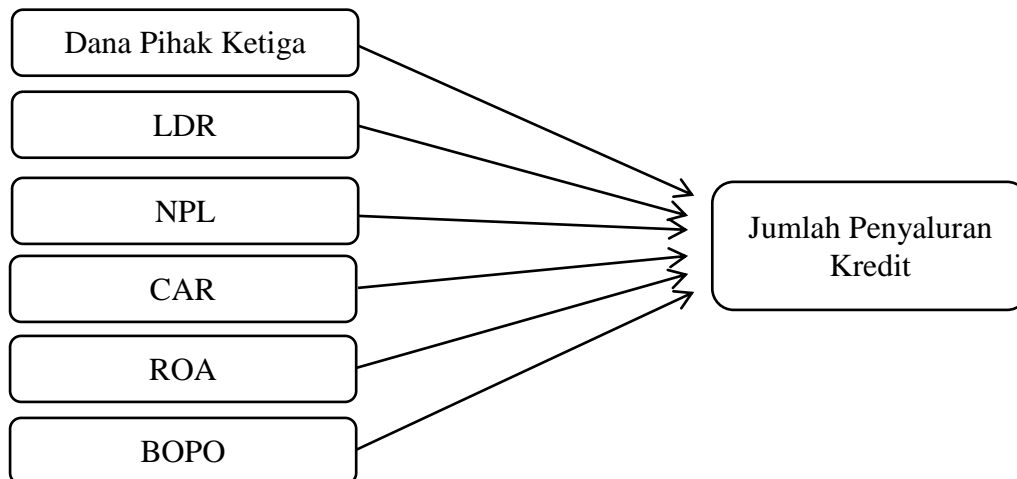
Return on assets atau ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan (laba) (Dendawijaya, 2003). Semakin besar nilai ROA mencerminkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank, dan semakin baik pula posisi dana tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2003) rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional atau di Indonesia lebih sering dikenal dengan BOPO ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini berarti bank tersebut semakin efisien menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga kemungkinan bank yang bersangkutan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka pemikiran penelitian



Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2003). Sesuai dengan fungsinya yang juga tertera dalam UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank akan menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Jadi besar kecilnya jumlah penyaluran kredit sangat tergantung dari jumlah dana yang berhasil dihimpun bank. Menurut Pratama (2010), Galih (2011), Yuwono (2012), dan Oktaviani (2012) dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

H1: Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh LDR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa kemampuan bank membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya. Semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun sebaliknya rendahnya nilai rasio LDR ini menunjukkan rendahnya tingkat kredit yang disalurkan, dan juga kemampuan bank guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin rendah. Menurut Galih (2011) dan Yuwono (2012) LDR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

H2: LDR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh NPL terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase banyaknya peminjaman kredit yang mengalami kendala dalam pelunasannya. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan semakin tinggi risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Menurut Francisca (2008) kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kreditnya karena harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar. Besaran modal yang memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit juga akan ikut terkikis jika harus menyediakan pencadangan yang lebih besar (Pratama, 2010). Dengan demikian semakin besar tingkat kredit bermasalah, maka akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Menurut Meydianawathi (2007), Arisandi (2008), dan Pratama (2010) NPL berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

H3 : NPL berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

CAR merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang disalurkan oleh bank (Dendawijaya, 2003). Nilai CAR yang tinggi maka akan meningkatkan kemampuan dalam hal finansial bank termasuk mengantisipasi kerugian yang timbul dari aktivitas penyaluran kredit perbankan. Dengan CAR yang tinggi sekaligus akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Menurut Satria dan Subegti (2010) dan Oktaviani (2012) CAR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

H4 : CAR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh ROA terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi ROA berarti bank semakin optimal dari segi penggunaan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Laba yang diperoleh oleh bank bank sangat diperlukan untuk memperkuat struktur modal bank guna meningkatkan ekspansi kreditnya. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam menyakurkan kredit akan semakin meningkat jika nilai ROA yang dimiliki perbankan menunjukkan nilai yang tinggi. Menurut Meydianawathi (2007), Arisandi (2008), Satria dan Subegti (2010), dan Galih (2011) ROA berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

H5: ROA berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit.

Pengaruh BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti semakin efisien biaya operasional bank yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank tersebut dalam kondisi yang bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan (Siamat, 2005). Hal ini tentu akan menunjang bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Menurut Yulhasnita (2013) BOPO berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

H6: BOPO berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Jumlah Penyaluran Kredit (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. Untuk menghindari distribusi data yang tidak normal maka sampel data akan ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), karena selisih jumlah kredit yang terlalu besar setiap banknya.

$$\text{Jumlah Penyaluran kredit} = \text{Ln (jumlah kredit yang disalurkan)}$$

Dana Pihak Ketiga

Abdullah (dalam Galih, 2011) menyatakan bahwa dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Data sampel dana pihak ketiga akan ditransformasi ke dalam bentuk Ln (logaritma natural) untuk menghindari distribusi data yang tidak normal karena selisih jumlah dana pihak ketiga tiap bank yang terlampau besar.

$$\text{Dana pihak ketiga} = \text{Ln (tabungan + giro + deposito)}$$

LDR

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

NPL

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung presentase jumlah kredit yang bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total kredit yang disalurkan oleh bank (Siamat, 2005). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

CAR

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal dalam menyanggah aktiva bank yang mengandung risiko (Dendawijaya, 2003). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

ROA

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai sebuah bank dengan memanfaatkan seluruh dana yang ada. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

BOPO

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sebuah bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012. Data diambil dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro dan melalui situs resmi www.idx.co.id. Kriteria-kriteria perusahaan yang menjadi sampel:

1. Perusahaan sudah terdaftar di BEI selama periode 2009-2012.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2009-2012.
3. Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian selama periode 2009-2012.
4. Perusahaan tersebut tidak melakukan merger dalam kurun waktu tahun 2009-2012.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Ln Jumlah kredit yang disalurkan (t)

X₁ = Ln Dana pihak Ketiga (t-1)

X₂ = *Loan to Deposit Ratio* / LDR (t-1)

X₃ = *Non Performing Loan* / NPL (t-1)

X₄ = *Capital Adequacy Ratio* / CAR (t-1)

X₅ = *Return on Assets* / ROA (t-1)

X₆ = Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional / BOPO (t-1)

e = Error (tingkat kesalahan gangguan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 sebagai populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*. Proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirinci pada tabel 1.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	KRITERIA	JUMLAH
1	Perbankan yang tercatat di BEI tahun 2009-2012	32
2	Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan secara terus-menerus selama tahun 2009-2012	29
3	Perbankan yang baru terdaftar dalam kurun waktu tahun 2009-2012	(1)
4	Perbankan yang mengalami kerugian tahun 2009 -2012	(4)
5	Perbankan yang melakukan merger selama tahun 2009-2012	0
Total sampel perbankan		24
Lama tahun penelitian		3
Total data observasi yang digunakan dalam penelitian		72

Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran terhadap suatu data yang dilihat melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan 2 buah data outlier, sehingga membuat sampel penelitian yang sebelumnya berjumlah 72 menjadi 70. Berikut adalah statistik deskriptif setelah menghilangkan data outlier:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Ln.DPK	70	27,82	33,58	30,77	1,73
LDR	70	40,22	100,20	75,00	14,12
NPL	70	0,35	8,82	2,37	1,52
CAR	70	10,90	46,79	17,19	5,77
ROA	70	0,07	4,93	2,09	1,07
BOPO	70	41,60	100,77	79,26	14,82
Ln.KREDIT	70	27,68	33,59	30,71	1,74

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Variabel kredit memiliki nilai minimum sebesar 27,68 dan nilai maksimum sebesar 33,59. Nilai rata-rata variabel kredit sebesar 30,71 dengan standar deviasi sebesar 1,74. Variabel dana pihak ketiga memiliki nilai minimum sebesar 27,82 dan nilai maksimum sebesar 33,58. Nilai rata-rata variabel dana pihak ketiga sebesar 30,77 dengan standar deviasi sebesar 1,73. Variabel LDR memiliki nilai minimum sebesar 40,22 dan nilai maksimum sebesar 100,20. Nilai rata-rata variabel LDR sebesar 75,00 dengan standar deviasi sebesar 14,12. Variabel NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,35 dan nilai maksimum sebesar 8,82. Nilai rata-rata variabel NPL sebesar 2,37 dengan standar deviasi sebesar 1,52. Variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 10,90 dan nilai maksimum sebesar 46,79. Nilai rata-rata variabel CAR sebesar 17,19 dengan standar deviasi sebesar 5,77. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 4,93. Nilai rata-rata variabel ROA sebesar 2,09 dengan standar deviasi sebesar 1,07. Variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 41,60 dan nilai maksimum sebesar 100,77. Nilai rata-rata variabel BOPO sebesar 79,26 dengan standar deviasi sebesar 14,82.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil uji statistik untuk melihat ketepatan fungsi regresi (*Goodness of fit*) dilakukan dengan melihat koefisien determinasi R^2 dan uji statistik F. Besarnya nilai *adjusted R²* (tabel 3) adalah 0,994 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependennya sebesar 99,4%, sedangkan sisanya sebesar 0,6% diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi penelitian ini. Nilai F (tabel 3) yang sebesar 1760,6 dengan

nilai profitabilitas lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini sudah tepat dan layak untuk digunakan.

Dari uji normalitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data telah terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan data yang tergambar dalam grafik normal P-P plot yang titik-titiknya menyebar disekitar garis diagonal dan arahnya merapat mengikuti garis diagonal. Selain itu juga dibuktikan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,631 yang berada diatas nilai signifikansi 0,05.

Dari uji multikolinearitas didapatkan tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Dari uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan Durbin-Watson didapatkan nilai DW sebesar 1,822. Nilai DW tersebut lebih besar dari nilai batas atas (du) 1,802 dan kurang dari 2,198 (4-du). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot, diketahui bahwa data yang tergambar menyebar secara acak. Dan juga dari uji glesjer yang menunjukkan tidak ada variabel yang signifikan pada 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO terhadap jumlah penyaluran kredit. Pengujian hipotesis regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikansi koefisien setiap variabel independen menggunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) yang artinya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

	Beta	t
Ln.DPK	0,972	69,947 ***
LDR	0,107	9,785 ***
NPL	-0,013	-1,225
CAR	-0,007	-0,553
ROA	0,007	0,510
BOPO	-0,017	-1,168
R ² = 0,994		* Sig. 10%
R ² Adj. = 0,994		** Sig. 5%
F = 1760,6 ***		*** Sig. 1%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil pengujian terhadap model regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln.Kredit} = 0,972 \text{ Ln.DPK} + 0,107 \text{ LDR} - 0,013 \text{ NPL} - 0,007 \text{ CAR} + 0,007 \text{ ROA} - 0,017 \text{ BOPO}$$

Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Hasil pengujian statistik menunjukkan dana pihak ketiga memiliki nilai t = 69,947 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Galih (2011), Yuwono (2012), dan Oktaviani (2012) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini tentunya tidak lepas dari fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Sehingga semakin banyak dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat tentunya akan semakin meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ke dalam masyarakat yang membutuhkan dana.

LDR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan LDR memiliki nilai $t = 9,785$ dengan tingkat signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Galih (2011) dan Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank yang diharapkan menjadi sumber utama likuiditasnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana yang dilakukan oleh deposan, pembayaran bunga kepada nasabah, dan juga memenuhi permintaan kredit dari debitur. Nilai LDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh bank juga semakin tinggi.

NPL terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan NPL memiliki nilai $t = -1,225$ dengan tingkat signifikansi $0,225$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Faktor kredit macet tentunya tidak akan lepas dari aktivitas utama bank berupa penyaluran kredit. Namun apabila terjadi kenaikan nilai NPL atau kredit yang bermasalah masih dalam batas wajar menurut pihak bank dan masih mampu dikendalikan oleh bank, maka bank tetap akan meningkatkan penyaluran kreditnya. Sebaliknya, nilai NPL kecil atau menurun bank tidak akan memaksimalkan penyaluran kredit, karena pihak bank tetap akan memperhatikan faktor-faktor lain seperti ketersediaan dana dan permodalan.

CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan nilai $t = -0,553$ dengan nilai signifikansi $0,582$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Galih (2011) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Alasan tidak berpengaruhnya CAR terhadap penyaluran kredit dimungkinkan bank lebih memilih untuk memperkokoh struktur modalnya daripada mengalokasikannya ke dalam penyaluran kredit. Hal ini tidak lepas dari risiko besar yang harus ditanggung oleh bank ketika melakukan ekspansi kredit.

ROA terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan nilai $t = 0,510$ dengan nilai signifikansi $0,612$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Oktaviani (2012) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan di Indonesia. Hal ini berarti nilai perolehan laba bank tidak menjadi patokan bank untuk menyalurkan kredit lebih banyak. Pihak bank kemungkinan lebih memilih laba yang diperoleh tersebut guna memperkokoh struktur modal mereka. Kondisi ini tidak lepas dari risiko yang melekat pada penyaluran kredit, sehingga bank lebih fokus terhadap kualitas kredit yang diberikan daripada harus memperbanyak jumlah kredit.

BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan nilai $t = -1,168$ dengan nilai signifikansi $0,247$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Hasil ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Yanto (2010) yang menyatakan bahwa nilai BOPO tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit perbankan. Efisiensi bank yang menghasilkan keuntungan bagi pihak tidak serta merta dialokasikan oleh bank untuk menambah jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Kebijakan bank yang kemungkinan lebih memilih

menggunakan keuntungan yang berhasil didapatkan tersebut untuk membiayai kegiatan bank lainnya, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dana pihak ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Sedangkan untuk variabel NPL, CAR, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya adalah yang pertama variabel yang digunakan dalam meneliti penyaluran kredit perbankan ini hanya sebatas pada faktor internal bank saja, seperti ketersediaan dana, permodalan, dan profitabilitas. Sedangkan untuk faktor eksternal tidak digunakan dalam penelitian ini. Yang kedua sampel yang digunakan hanya sebatas bank yang *go public* yang terdaftar di BEI, sehingga bank umum yang tidak *go public* tidak bisa diketahui bagaimana pengaruhnya.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang diberikan adalah perlu memasukkan faktor eksternal bank guna meneliti bagaimana pengaruhnya terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Selain itu juga perlu menggunakan populasi yang lebih luas dan sampel yang lebih banyak lagi, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga diharapkan nantinya akan diperoleh hasil yang lebih akurat tentang penyaluran kredit perbankan.

REFERENSI

- Arisandi, D. 2008. "Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia". <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/mmanagement/article/download/14974/14218>
- Bank Indonesia, 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004.
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Francisca. 2008. "Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang *Go Public* di Indonesia". Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Sumatera Utara.
- Galih, T.A. 2011. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank di Indonesia". Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Meydianawathi, L.G, 2007. "Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)". *Buletin Studi Ekonomi, Volume 12 Nomor 12 Tahun 2007*.
- Oktaviani, 2012. "Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2011)". *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1, No.2 tahun 2012, halaman 430-438.
- Pratama, B.A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Republik Indonesia, 1998. Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta
- Satria, D. dan R.B. Subegti, 2010. "Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14, No. 3 September 2010, hal.415-424.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kelima. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Undang-undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.



- Warjiyo, P. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Mei 2004.
- Yuda, I.M.P dan W. Meiranto. 2010. "Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan (Studi Empiris Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Volume 7/No. 1, 2010, hal 94-110.
- Yuwono, F.A, 2012. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return on Assets, dan Sertifikasi Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit". Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Yulhasnita, 2013. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/1799/1/JURNAL%20YULHASNITA.pdf>
- www.bi.go.id Statistik Perbankan Indonesia
- www.idx.co.id